

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pembangunan ekonomi dalam Islam adalah menciptakan kehidupan yang penuh dengan keseimbangan. Ciri khas keseimbangan ini tercermin antara individu dan masyarakat sebagaimana ditegakan dalam berbagai pasangan lainnya, yaitu dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, akal dan nurani, idealisme dan fakta, dan pasangan-pasangan lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Secara umum efektifitas fungsi intermediasi perbankan syariah tetap terjaga seiring berjalannya pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang relatif tinggi dibandingkan perbankan nasional, serta penyedia akses jaringan yang meningkat dan menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas sehingga hal tersebut dapat membuat kinerja keuangan perbankan syariah lebih baik. Kita memang bisa melihat bagaimana prospek dari perbankan syariah dimasa mendatang namun tidak bisa dipungkiri jika hambatan dan kendala tersebut tidak

ditemui. Masyarakat Indonesia saat ini tumbuh dan berkembang secara *direct information* (informasi langsung). Artinya daya kritis masyarakat sangat tajam dalam menilai suatu lembaga perbankan tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sarana tempat menabung, mendepositokan uang, membeli saham, melakukan pembiayaan dan lain-lain.¹

Perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dengan diterbitkannya Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perubahan undang undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang beroperasi dengan sistem bagi hasil, yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK direksi BI/peraturan Bank Indonesia telah memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi pengembangan perbankan di Indonesia. peraturan peraturan tersebut meberikan kesempatan yang laus untuk mengembangkan jaringan kantor. Namun dalam prakteknya sebagian besar bank-bank Indonesia mengalami kesulitan untuk

¹Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teoti Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta 2014) h 45

menerapkan sistemnya dalam produk–produk pembiayaan yang ditawarkan yang menggunakan sistem bagi hasil (*profite loss sharing*).²Kegiatan bank syariah dalam hal pembiayaan yang sesuai dengan syariat Islam telah diatur oleh UU RI tentang Perbankan Syariah pasal 19 No.21 Tahun 2008. Pembiayaan memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas suatu bank. Hampir semua dana dari masyarakat yang ada pada bank disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini yang menjadikan sebagian besar bank syariah masih mengandalkan sumber pendapatan utama dari operasional pembiayaan. Jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariat Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi bank syariah terutama untuk umat Islam.

Makin banyaknya Jumlah kantor Bank, maka kesempatan Masyarakat menabung dan melakukan pembiayaan semakin besar dan meningkat. Dengan kondisi seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang

²Muhamad ,*manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta : Rajawali pers 2015) h 3

perbankan. Dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang.³ makin banyak kantor bank maka kesempatan masyarakat menabung semakin banyak dan diharapkan mengalami peningkatan pembiayaan.

Tabel 1.1

Perkembangan Bank Umum Syariah dilihat dari Jumlah Bank, dan Jumlah Kantor serta Pembiayaan Bagi Hasil(Per-Desember 2015-2017)

	2015	2016	2017
Jumlah bank	12	13	13
Jumlah kantor	1.990	1.869	1.825
Pembiayaan Bagi hasil	46.697	51.075	57.601

Sumber : ojk.go.id (data sudah diolah)

³ Latumerrisa, *Bank dan lembaga keuangan lain* (jakarta: saleba empat 1999) h 150

Menurut tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah Bank mengalami penambahan setiap tahunnya dengan jumlah 12 pada tahun 2015, 13 pada tahun 2016, dan 13 bank pada tahun 2017.

Namun Jumlah kantor pada mengalami pengurangan dengan jumlah bank 1.990 unit pada tahun 2015, tahun berikutnya berjumlah 1.869 unit pada tahun 2016, dan 1.825 unit pada tahun 2017.

Sedangkan jumlah pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan dari tahun 2015 yang berjumlah 46.697 milyar mengalami kenaikan di tahun berikutnya yang berjumlah 51.075 milyar pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2017 dengan jumlah 57.601 milyar artinya bahwa setiap terjadi kenaikan satu milyar pembiayaan dalam bentuk bagi hasil maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan Syariah.⁴

Dalam penelitian terdahulu dilakukan oleh Candra Dedy Hermawan, menunjukkan bahwa Jumlah Kantor Bank

⁴ www.ojk.go.id

Syariah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid, jumlah kantor memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Syariah di Indonesia. Dibuktikan dengan nilai signifikan 0.0000 yaitu lebih kecil dari 0.5 dan memiliki arah positif.⁵ Dan penelitian Almira Ulfa Nugraeni, Dina Fitriasia Septisrini jumlah kantor secara simultan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.⁶

Berdasarkan adanya fenomena pengurangan jumlah kantor tapi naiknya pembiayaan bagi hasil dan melihat hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah **PENGARUH JUMLAH BANK DAN JUMLAH KANTOR TERHADAP PEMBIAYAAN BAGI HASIL BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2017.**

Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid (2017) *melakukan penelitian pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah bagi hasil dan jumlah kantor terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah di Indonesia*

⁶Almira Ulfa Nugraeni, Dina Fitriasia Septisrini (2016) *pengaruh equivalent rate profitabilitas dan jumlah kantor terhadap dana pihak ketiga BPRS di Indonesia*

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu aktivitas bisnis utama perbankan syariah karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam. Banyaknya jumlah bank dan jumlah kantor sebagai sarana memperluas jangkauan kepada masyarakat, selain itu kurangnya jumlah bank dan kantor akan menghambat perkembangan kerjasama antara bank syariah sehingga bisa mempengaruhi pembiayaan bagi hasil.

C. Pembatasan Masalah

Penulis melakukan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Batasan-batasan tersebut adalah :

1. Penelitian ini di fokuskan pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia Tahun 2015-2017.

2. Variabel yang digunakan jumlah Bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015- 2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah di bawah ini adalah

1. Apakah pengaruh jumlah Bank terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah pengaruh jumlah Kantor terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia ?
3. Apakah pengaruh jumlah Bank dan Kantor terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah di bawah ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Bank terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia

2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Kantor terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kantor dan Bank terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Instansi, memberi acuan referensi dan saran pemikiran untuk menunjang perkembangan peneliti selanjutnya
2. Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pengembangan ilmu ekonomi syariah.
3. Bagi Peneliti, dapat dijadikan bahan untuk pelajaran antara teori yang didapat selama perkuliahan dengan praktek di lapangan yang menyangkut bidang perbankan

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang identifikasi masalah, pembataatasan masalah, perrumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab Landasan Teori menguraikan tentang kajian teori, yang berisi teori-teori mengenai jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil serta hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis sebagai dasar memecahkan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

an Indonesia, sampel (laporan keuangan bulanan Jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode Januari 2015-Desember 2017) dan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*), data (data sekunder) dan sumber data (laporan bulanan Bank

Umum Syariah di Indonesia dalam situs resmi www.ojk.go.id), teknik pengumpulan data (metode kepustakaan dan dokumentasi), variable penelitian jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil definisi operasional variabel dan teknik analisis data (uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji korelasi dan determinasi, pengolahan data).

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab Analisis Data dan Pembahasan menguraikan tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis data (pembuktian hipotesis) yang menguraikan tentang cara memecahkan masalah yang diteliti dan menguji pengaruh antara Jumlah Bank Dan Jumlah Kantor Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia. Serta membahas hasil dari analisis data.

BAB V. PENUTUP

Bab Penutup menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini untuk ditujukan kepada berbagai pihak sehingga berguna untuk kegiatan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan Bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. perjanjian tersebut didasarkan pada hukum syariah baik perjanjian yang dilakukan bank dengan nasabah dalam penghimpunan dana, maupun penyalurannya. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad tersebut.⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada

⁷Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teor Menuju aplikasi* (Jakarta: Kencana perdana Media Group 2010) h 20

pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah⁸

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dalam melaksanakan laulintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Bank umum syariah juga disebut dengan *full branch*, karena tidak dibawah kordinasi bank konvensional.sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. Bank umum syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk bank.⁹

⁸Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*(Bandung:Alfabeta 2014)

⁹Ismail, *Perbankan Syariah*,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group 201 1) h 51

2. Cara Pendirian Bank Umum Syariah

Setiap perusahaan yang akan menjalankan usahanya di suatu negara atau wilayah haruslah terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak yang berwenang. Perolehn izin kadang tidaklah mudah, karena biasanya suatu izin usaha yang dikeluarkan perlu memenuhi berbagai persyaratan. Izin sautu usaha yang dikeluarkan perlu diberikan agar perusahaan yang hendak mendirikan atau di jalankan nantinya tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Demikian pula halnya untuk melakukan pendirian perlu mendapat izin dari instansi yang terkait. Bagi perbankan di Indonesia sebelum melakukan kegiatannya harus memperoleh izin dari Bank Indonesia. Artinya, jika ingin mendirikan bank atau pembukaan cabang baru, maka diharuskan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan Bank Indonesia. Bank Indonesia mempelajari permohonan tersebut untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Izin pendirian bank umum dan bprs biasanya diberikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Untuk memperoleh izin usaha bank, syaratnya yang wajib dipenuhi menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 sekurang –kurangnya adalah

1. Susunan organisasi dan kepengurusan
2. Permodalan
3. Kepemilikan
4. Keahlian di bidang perbankan
5. Kelayakan rencana kerja

Semua persyaratan dan tata cara perizinan bank di atas ditetapkan oleh Bank Indonesia. Disamping izin yang telah diajukan, maka pemohon dapat memilih bentuk badan hukum yang diinginkan dan yang telah ditentukan. Pemilihan bentuk badan hukum ini tergantung dari jenis bank yang dipilihnya, apakah bank umum Syariah atau BPRS. Masing- masing badan hukum mempunyai kelebihan dan kekeurangan masing-masing.

Untuk mendirikan Bank Umum Syariah menurut PBINo.7/35/PBI/2005. Modal disetor sekurang-kurangnya sebesar 1.000.000.000.000,- (satu triliun rupiah) menurut pasal 5 PBI No. 6/24/PBI/2004. Bank hanya dapat didirikan oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum asing secara kemitraan. Kepemilikan yang berasal dari warga negara asing dan/atau badan hukum asing tersebut setinggi-tingginya sebesar 99% dari modal disetor bank.¹⁰

3. Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2015-2016 mengalami perubahan jumlah pada Bank Umum Syari'ah (BUS). Jumlah BUS tahun 2015 sebanyak 12 unit diantaranya PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syari'ah Mega Indonesia sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sejumlah 13 pada bulan september sampai tahun

¹⁰Wirdianingsih, dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2005) 64

2017 berjumlah 13 dengan tambahan bank Aceh Syariah.¹¹

4. Fungsi Bank Syariah Dalam Memperoleh Keuntungan

fungsi bank syariah adalah sebagai perantara dari pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana. Masyarakat yang memiliki dana, akan membutuhkan bank syariah sebagai tempat untuk menyimpan dananya. Dalam menghimpun dana masyarakat, bank syariah akan membayar biaya bagi hasil atau bonus atas simpanan dana dari masyarakat. Pembayaran bonus dan/bagi hasil kepada pihak ketiga tergantung pada akad antara pemilik dana (nasabah) dengan pengguna dana (bank syariah).

Jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat diberikan imbalan berupa bonus yang besarnya tergantung pada penghasilan yang diperoleh bank syariah. jenis simpanan yang sifatnya hanya ditarik sesuai jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara bank

¹¹www.ojk.go.id diunduh pada tanggal 22/09/2018

nasabah, maka akad yang sesuai syariah adalah akad *mudharabah*. dalam akad *mudharabah*, pihak pemilik dana (nasabah investor) disebut *shaibul maal* dan bank syariah yang mengelola dana nasabah disebut dengan *mudharib*.

Dalam menyalurkan dana ke masyarakat bank syariah akan mendapat balas jasa berupa margin keuntungan atas bagi hasil. Pendapatan margin keuntungan atau bagi hasil yang diperoleh pembiayaan akan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari nasabah yang menyimpan dana atau menginvestasikan dananya di bank syariah. Bank syariah juga menawarkan produk jasa perbankan. dengan menawarkan produk jasa perbankan, bank syariah dapat meningkatkan pendapatannya berupa fee atas jasa yang diberikan.¹²

¹² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 201 1) h 43

B. Jumlah Kantor

1. Pengertian Lokasi

Yang dimaksud lokasi bank adalah dimana tempat jual belikannya produk cabang bank dan pusat pengendalian perbankan. Dalam praktiknya ada beberapa macam lokasi kantor pusat, cabang utama, cabang pembantu kantor kas dan lokasi mesin- mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Bank yang terletak dengan lokasi yang strategis sangat memudahkan nasabah dalam berurusan dengan bank.¹³

2. Pengembangan Jumlah Kantor

Sistem perbankan di duni pada dasarnya ada dua. Kedua sistem tersebut ialah *unit banking sistem* dan *branch banking sistem*. Pada sistem pertama bank selalu bersiri sendiri antara satu kantor dengan kantor lainnya tidak ada hubungan. Masing-masing kantor bank berdiri sendiri

¹³Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010) h 145

sebagai bank yang mempunyai kewenangan sepenuhnya mengelola kegiatan usahanya. Negara yang menganut sistem ini biasanya mempunyai puluhan bahkan ratusan sampai ribuan bank. Sistem kedua ialah sistem perbankan yang mempunyai lebih dari satu jaringan kantor yang lokasinya berlainan. Negara yang menganut sistem ini biasanya hanya mempunyai beberapa bank dengan jaringan cabang yang banyak sekali. Sistem perbankan di Indonesia menganut *branch banking sistem*. Lingkungan usaha seperti ini perlu dikenali dengan baik apabila seorang bankir ingin berhasil dalam mengelola usahanya.¹⁴

Banyak cara untuk mengembangkan usaha perbankan. Dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kegiatan Usahanya, bank dapat memilih cara melalui penambahan jaringan kantor. Perkembangan penduduk atau kegiatan ekonomi mungkin dapat mengubah struktur nasabah sehingga bank harus selalu mengikutinya. Perubahan tersebut perlu diikuti oleh bank yang

¹⁴Julius R. Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum* (Jakarta: Mitra Wacana Media 2014) h 235

bersangkutan. Diantaranya melalui pendirian jaringan kantor dapat dipandang sebagai cara untuk mengembangkan daya cukup geografis agar dapat melayani lebih banyak nasabah. Dengan kondisi seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang. Namun perlu dicatat bahwa ada kasus yang justru bankir ingin menutup jaringan kantor cabangnya agar tercapai pola pengembangan usaha yang efisien. Kasus tersebut dapat terjadi apabila penambahan jaringan kantor tidak sebanding dengan tambahan kegiatan usaha.¹⁵

¹⁵Julius R. Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum* (Jakarta: Mitra Wacana Media 2014) h 238

3. Jenis - Jenis kantor Bank Umum Syariah

Dalam satu bank terdapat berbagai jenis tingkatan kantor bank jenis tingkatan ini ditunjukkan dari volume kegiatan, kelengkapan jasa yang ditawarkan, wewenang pengambilan keputusan, serta jangkauan wilayah operasinya. Jenis tingkatan ini sangat menentukan jenis kantor bank yang dimaksud. Untuk menentukan tingkatan atau jenis-jenis kantor bank dapat dilihat dari luasnya kegiatan jasa bank yang ditawarkan dalam suatu cabang bank. Luasnya kegiatan tergantung dari kebijaksanaan kantor bank pusat tersebut. Disamping itu besar kecilnya kegiatan bank tergantung pula dari wilayah operasinya. Begitu pula dengan wewenang mengambil keputusan suatu masalah, seperti dalam hal batas maksimal dan minimal pemberian kredit juga dimiliki oleh masing-masing jenis tingkatan.

Dalam prakteknya jenis kantor bank terdiri dari

a) Kantor Pusat

Kantor pusat merupakan kantor dimana semua kegiatan perencanaan sampai pada pengawasan terdapat di kantor ini. Setiap bank memiliki satu kantor pusat dan kantor pusat tidak melakukan kegiatan operasional sebagaimana kantor bank lainnya tetapi mengendalikan jalannya kebijakan kantor pusat terhadap cabang-cabangnya.¹⁶ Kantor pusat bank tidak melakukan kegiatan dalam melayani produk perbankan kepada masyarakat umum, akan tetapi terbatas pada pelayanan aktifitas dan transaksi kantor cabang, yang meliputi transaksi antar kantor cabang seperti transaksi antara kantor pusat dan kantor cabang, transaksi antar cabang dan lainnya dan transaksi lainnya yang tidak dapat dilayani oleh kantor cabang. Kantor pusat bank syariah berada di wilayah negara Indonesia.¹⁷

¹⁶Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010) 146

¹⁷Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2011) h 56

b) Kantor Wilayah

Kantor wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang dibawah satu wilayah tertentu. Kantor wilayah merupakan kantor yang membawahi beberapa cabang untuk beberapa wilayah. pembagian kantor wilayah didasarkan pada besar kecilnya bank maupun wilayah yang menjadi target pemasarannya¹⁸. Tujuannya adalah untuk mempermudah kordinasi antar cabang dalam wilayah tersebut. Biasanya wilayah-wilayah dibentuk berdasarkan jarak atau jumlah cabang yang ada.¹⁹ kantor wilayah tidak melayani secara langsung kepada masyarakat umum dalam menjual produknya, akan tetapi berkordinasi dari kantor cabang dalam mencapai target penghimpunan dana, penyaluran dana, maupun pelayanan jasa.²⁰

¹⁸Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2011) h 57

¹⁹Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010) 146

²⁰Mudrajat Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*, 96

c) Kantor Cabang Penuh

Kantor cabang penuh merupakan kantor yang diberi wewenang oleh kantor pusat atau kantor wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan. Dengan kata lain semua transaksi perbankan dapat dilakukan oleh kantor cabang penuh. Kantor cabang penuh menawarkan semua jenis produk, baik produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa perbankan.²¹ Kantor cabang penuh merupakan salah satu kantor cabang yang memberikan jasa bank paling lengkap. Dengan kata lain semua kegiatan- kegiatan perbankan ada di kantor cabang penuh dan biasanya kantor cabang penuh membawahi kantor cabang pembantu.

d) Kantor Cabang Pembantu

Berbeda dengan kantor cabang penuh yang dapat melayani semua transaksi, kantor cabang pembantu hanya dapat melayani beberapa aktifitas perbankan.

²¹Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 201 1) h 57

Kantor cabang pembantu merupakan kantor cabang yang berada di bawah kantor cabang penuh dan kegiatan jasa bank yang dilayani hanya sebagian dari kegiatan cabang penuh. Perubahan status dari cabang pembantu ke cabang penuh dimungkinkan apabila memang cabang tersebut sudah memenuhi kriteria sebagai cabang penuh dari kantor pusat.

e) Kantor Kas

Kantor kas merupakan kantor bank yang paling kecil dimana kegiatannya hanya meliputi teller/ kasir saja. Dengan kata lain kantor kas hanya melakukan sebagian kecil dari kegiatan perbankan dan berada dibawah cabang pembantu atau cabang penuh. Bahkan sekarang ini banyak kantor kas yang dilayani dengan mobil dan sering disebut kas keliling.²²

Dalam perkembangannya, saat ini kantor kas juga dapat melayani secara langsung produk dan jasa bank yang di tawarkan, misalnya transaksi lalulintas pembayaran,

²²Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010) 146

transfer, kliring dan transaksi pembayaran lalu lintas giral lainnya. Simpanan giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, *mudharabah*, dan deposito *mudharabah* juga dapat dilayani melalui kantor kas dan menjadi target beban kantor kas dalam memperoleh dana pihak ketiga²³

C. Pembiayaan Bagi Hasil

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.²⁴ pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah di rencanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga²⁵ pembiayaan bagi hasil yaitu suatu sistem yang meliputi tata cara pengembalian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana maupun antara bank dengan pengelola

²³Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2011) 58

²⁴Muhamad syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani 2001)

²⁵Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN 2002) h 17

dana. Suatu perkongsian, dimana terjadi perserikatan dua orang/pihak atau lebih atas segala keuntungan dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang terjadi.²⁶

2. Pengertian Bagi Hasil

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi acara pembagian bagi hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyipan dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah. Lebih jauh prinsip mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (deposito mudharabah) maupun pembiayaan sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip pemberian pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas utama bank syariah yang menghasilkan pendapatan bagi bank syariah. Investasi sejumlah dana kepada pihak lain dalam bentuk pembiayaan memiliki risiko gagal pengembalian/bayar

²⁶Syarif Arbi, *Lembaga Perbankan Keuangan dan Pembiayaan* (Yogyakarta: BPF 2013) 256

dari nasabah. Pejabat atau petugas bank syariah yang melaksanakan atau bertanggung jawab dalam penyaluran pembiayaan perlu memahami prinsip-prinsip syariah sebagai berikut:

a. Prinsip evaluasi pembiayaan

Evaluasi pembiayaan merupakan salah satu upaya bank untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan sesuai dengan kebutuhan nasabah, pembiayaan dapat dimanfaatkan, serta pembiayaan dikembalikan pada waktu ditetapkan sesuai kesepakatan pembiayaan. evaluasi pembiayaan dilakukan agar bank mengetahui kebutuhan nasabah, kemampuan mengembalikan pembiayaan.

Salah satu prinsip yang sering dilakukan dalam evaluasi pembiayaan adalah prinsip 5C yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap calon nasabah pembiayaan dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Character.*

Penilaian karakter calon nasabah pembiayaan dilakukan untuk menyimpulkan bahwa nasabah pembiayaan itu jujur, beritikad baik dan tidak akan menyulitkan bank dikemudian hari. Penilaian mengenai karakter laiimnya dilakukan melalui:

- a) *Bank ckecking*, melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada Bank Indonesia (BI). SID menyediakan informasi terkait nasabah, antara lain mengenai informasi bank pemberian pembiayaan , nilai fasilitas pembiayaan yang telah diperoleh, kelancaran pembiayaan serta informasi lain yang terkait dengan fasilitas pembiayaan tersebut.
- b) *Trade Checking*, pada *supplier* dan pelanggan nasabah pembiayaan, untuk meneliti reputasi nasabah di lingkungan mitra bisnis.
- c) Informasi dari asosiasi usaha di mana calon nasabah pembiayaan terdaftar, untuk meneliti

calon nasabah pembiayaan dalam interaksi di antara pelaku usaha dalam asosiasi.

2) *Capacity*.

Penilaian kemampuan calon nasabah pembiayaan dalam bidang usaha dan atau kemampuan manajemen nasabah pembiayaan dilakukan agar bank yakin bahwa usaha yang akan diberikan pembiayaan tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menilai *capacity* nasabah, antara lain sebagai berikut:

- a) Pendekatan historis, yaitu menilai kemampuan calon nasabah di masa lalu (*past performment*)
- b) Pendekatan financial, yaitu penilaian kemampuan keuangan calon nasabah pembiayaan.
- c) Pendekatan yuridis, yaitu melihat ecar yuridis person yang berwenang mewakili calon nasabah pembiayaan dalam melakukan penandatanganan perjanjian pembiayaan dengan bank.

- d) Pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan nasabah melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
- e) Pendekatan teknis, yaitu menilai kemampuan calon nasabah pembiayaan terkait teknis produksi, seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan, administrasi, keuangan dan lain-lain.

3) *Capital*

Penilaian atas posisi keuangan calon nasabah pembiayaan secara keseluruhan termasuk aliran kas, baik untuk masa lalu maupun proyeksi pada masa yang akan datang, dilakukan untuk mengetahui kemampuan permodalan nasabah pembiayaan dalam menjalankan proyek atau usaha nasabah pembiayaan.

4) *Conditional Of Economy*

Penilaian atas kondisi pasar dalam negeri maupun di luar negeri, baik masa lalu maupun masa yang akan datang, dilakukan untuk mengetahui prospek

pemasaran dari hasil usaha nasabah pembiayaan yang dibiayai. Beberapa hal yang dapat digunakan dalam melakukan analisis conditional of economi, antara lain:

- a) Regulasi pemerintah pusat dan daerah
- b) Kondisi makro dan mikro ekonomi
- c) Situasi politik dan keamanan
- d) Kondisi lain yang mempengaruhi pembiayaan

5) *Collateral*

Penilaian atas agunan yang dimiliki oleh calon nasabah pembiayaan dilakukan untuk mengetahui kecukupan nilai agunan sesuai dengan pemberian pembiayaan. Agunan akan diserahkan nasabah pembiayaan dalam hal keuangan nasabah tidak mampu memenuhi kebutuhan kewajiban (sebagai second way-out)

b. *Four Eye Prinsip*

Four Eye Prinsip merupakan prinsip dalam proses pembiayaan yang memisahkan kewenangan diantara unit-unit yang terlibat dalam proses

pembiayaan. Di satu sisi terdapat unit bisnis yang memroses aplikasi pembiayaan dan bertanggung jawab dalam pencapaian pendapatan. Di sisi lain, terdapat unit-unit risiko pembiayaan yang melakukan review dan memutuskan pembiayaan serta bertanggung jawab untuk meminimalisir biaya risiko.

c. *Prinsip one obligator*

Prinsip one obligator bersandar pada pemikiran bahwa suatu perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha, risiko perusahaan dipengaruhi risiko grup secara keseluruhan dan sebaliknya. Untuk itu, pembiayaan kepada nasabah pembiayaan dalam suatu grup wajib di konsolidasikan guna mengetahui risiko pembiayaan secara keseluruhan.

d. Prinsip konsolidasi eksposur

Bank perlu memastikan bahwa proses pemberian fasilitas pembiayaan memperhitungkan kondisi nasabah secara individual dan bagian dari grup usaha (konsolidasi). Prinsip konsolidasi eksposur merupakan

pendekatan untuk mengetahui rotal pembiayaan yang diperoleh nasabah maupun grup nasabah dengan menjumlahkan pembiayaan yang telah dan akan diberikan oleh bank kepada nasabah pembiayaan maupun grup nasabah pembiayaan tersebut.

e. Kepatuhan terhadap regulasi

Dalam memproses dan memutus pembiayaan, petugas dan pejabat bank harus patuh pada *standard operating procedure* (SOP), pedoman dan atau kebijakan pembiayaan yang ditetapkan dan berlaku secara internal.

f. Prinsip pemantauan pembiayaan

Pemantauan pembiayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pemberian pembiayaan. Pembiayaan yang telah diberikan harus dipantau secara aktif dan konsisten. Pemantauan meliputi pemantauan

usaha nasabah pembiayaan dan pemenuhan persyaratan pembiayaan.²⁷

4. Prinsip Bagi Hasil

Dalam prinsip bagi hasil terdapat dua macam produk, yaitu:

- a. *Musyarakah* yaitu salah satu produk bank syariah yang mana terdapat dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk meningkatkan aset yang dimiliki bersama dimana seluruh pihak yang bekerja sama memberikan kontribusi baik itu dana, barang skill maupun aset-aset lainnya. Yang menjadi ketentuan dalam masyarakat adalah pemilik modal berhak menentukan kebijakan usaha yang dijalankan pelaksanaan proyek.
- b. *Mudharabah* yaitu kerjasama dua orang atau lebih dimana pemilik modal memberikan kepercayaan sejumlah modal kepada pengelola dengan perjanjian sebagian keuntungan. Perbedaan mendasar antara mudharabah dan musyarakah adalah kontribusi atas

²⁷Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2014) h 203

manajemen dan keuntungan pada musyarakah yang diberikan dan dimiliki dua orang atau lebih, sedangkan pada mudharabah modal hanya dimiliki satu pihak saja.²⁸

5. Perbedaan Bunga Dan Bagi Hasil

Islam mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pertumbuhan usaha riil. Pertumbuhan usaha riil akan memberikan pengaruh positif pada pembagian bagi hasil yang diterima oleh beberapa pihak yang melakukan usaha. Pembagian hasil usaha dapat diaplikasikan dengan model bagi hasil. Bagi hasil yang diterima atas hasil usaha, akan memberikan keuntungan bagi pemilik modal yang menempatkan dananya dalam kerja sama usaha. Bunga juga memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor. Namun keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga tentunya berbeda dengan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil. Keuntungan yang berasal dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai,

²⁸Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta : Rajawali Pers 2015) h 27

sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapatkan dana. Dengan sistem bagi hasil, kedua pihak antara pihak investor dan pihak penerima dana akan menikmati keuntungan dengan pembagian yang adil.²⁹

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi hasil
Besarnya bunga ditetapkan pada saat perjanjian dan mengikat kedua pihak yang melaksanakan perjanjian dengan asumsi bahwa pihak penerima pinjaman akan selalu mendapatkan keuntungan	Bagi hasil ditetapkan dengan rasio nisbah yang disepakati antara pihak yang melaksanakan akad pada saat akad dengan berpedoman adanya kemungkinan keuntungan atau kerugian.
Besarnya bunga yang diterima berdasarkan perhitungan persentase bunga dikalikan dengan jumlah dana yang dipinjamkan.	Besar bagi hasil dihitung berdasarkan nisbah yang diperjanjikan dikalikan dengan jumlah pendapatan dan/atau keuntungan yang diperoleh.

²⁹Ismail, *perbankan syariah* (jakarta: Kencana perdana media group 2011) h 23

Bunga	Bagi hasil
Jumlah bunga yang diterima tetap, meskipun usaha peminjam meningkat atau menurun.	Jumlah bagi hasil akan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan/atau keuntungan. Bagi hasil akan berfluktuasi.
Sistem bunga tidak adil, karena tidak terkait dengan hasil usaha peminjam.	Sitem bagi hasil adil, karena perhitungannya berdasarkan hasil usaha.
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama	Tidak ada agama satupun yang meragukan bagi hasil

6. Konsep Bagi Hasil

Konsep bagi hasil sangat berbeda dengan konsep bunga yang diterapkan oleh sistim ekonomi konvensional.

Dalam konsep bagi hasil terkandung hal-hal berikut:

Pemilik dana menanakan dananya melalui institusi keuangan yang bertindak sebagai pengelola dana. Pengelola dana tersebut dalam sistem yang dikenal dengan sistem pool of fund (penghimpunan dana), selanjutnya pengelola

akan menginvestasikan dananya tersebut dalam proyek atau usaha-usaha yang layak dan menguntungkan serta memenuhi semua aspek syariah kedua belah pihak membuat kesepakatan (akad) yang berisi ruang lingkup kerja sama, jumlah nominal dana nisbah dan jangka waktu berlakunya kesepakatan tersebut.

D. Perspektif Ekonomi Islam

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dalam melaksanakan laulintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Bank umum syariah juga disebut dengan *full branch*, karena tidak dibawah kordinasi bank konvensional. Sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. Bank umum

syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk bank.³⁰

Dalam satu bank terdapat berbagai jenis tingkatan kantor bank jenis tingkatan ini ditunjukkan dari volume kegiatan, kelengkapan jasa yang ditawarkan, wewenang pengambilan keputusan, serta jangkauan wilayah operasinya. Jenis tingkatan ini sangat menentukan jenis kantor bank yang dimaksud. Untuk menentukan tingkatan atau jenis-jenis kantor bank dapat dilihat dari luasnya kegiatan jasa bank yang ditawarkan dalam suatu cabang bank. Luasnya kegiatan tergantung dari kebijaksanaan kantor bank pusat tersebut. Disamping itu besar kecilnya kegiatan bank tergantung pula dari wilayah operasinya. Pada jaman permulaan Islam, lembaga bank belum dikenal. Namun munculnya penghimpunan dana sebagai cikal bakal Islam atau bank Syariah sebagai lembaga pelantara (*intermediary institution*). Pada masa Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan harta rampasan perang yang disebut *ghanimah* maupun harta

³⁰Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 201 1) h 51

rampasan dari negeri yang ditaklukan tanpa melalui pertempuran disebut *Fai*.³¹

Persepsi Islam dalam transaksi finansial itu di pandang oleh banyak kalangan muslim sebagai kewajiban agama. Kemampuan lembaga Islam dalam menarik investor dengan sukses bukan hanya tergantung pada tingkat kemampuan lembaga itu menghasilkan keuntungan tetapi juga persepsi bahwa lembaga tersebut sungguh-sungguh memperhatikan batasan-batasan yang digariskan oleh Islam.³² Islam melarang setiap pembayaran bunga (*riba*) atas berbagai bentuk pinjaman apakah pinjaman itu berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah atau institut lainnya. Al-qur'an secara bertahap namun jelas dan tegas memperingatkan kita tentang bunga. Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 39 Allah berfirman:

³¹ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 201 2)h 3

³² Ainal Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta : Azkia Publisher 2009) h 16

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
 وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُضْعِفُونَ ﴿٦٦﴾

*“Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah d isisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang – orang yang meliatgandakan hartanya”.*³³

Islam bukanlah satu-satunya agama yang melarang pembayaran bunga. Banyak pemikir terdahulu yang berpendapat bahwa pembayaran bunga bahwa tidak adil. Bahkan meminjamkan uang dilarang pada jaman Yunani kuno. Aristoteles adalah orang yang amat menentang dan melarang bunga. Sedang plato juga mengutuk praktik bunga.³⁴ Maka dalam Islam tidak dikenal yang namanya riba melainkan bagi hasil. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pertumbuhan usaha riil. Pertumbuhan usaha riil akan

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, h 647

³⁴ Ainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : Azkia Publisher 2009) h 19

memberikan pengaruh positif pada pembagian bagi hasil yang diterima oleh beberapa pihak yang melakukan usaha pembagian hasil usaha dapat diaplikasikan dengan model bagi hasil.

Pembiayaan bagi hasil yaitu suatu sistem yang meliputi tata cara pengembalian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana maupun antara bank dengan pengelola dana. Suatu perkongsian, dimana terjadi perserikatan dua orang/ pihak atau lebih atas segala keuntungan dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang terjadi.³⁵ Pembiayaan memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas suatu bank. Hampir semua dana dari masyarakat yang ada pada bank disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini yang menjadikan sebagian besar bank syariah masih mengandalkan sumber pendapatan utama dari operasional pembiayaan. Jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariat Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi bank syariah terutama untuk umat Islam.

³⁵Syarif Arbi, *Lembaga Perbankan Keuangan dan Pembiayaan* (Yogyakarta: BPF 2013) 256

H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian, Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
1.	Almira Ulfa Nugrhaeni , Dina Fitrisia Septisrini Pengaruh <i>Equivalent Rate</i> Profitabilitas dan Jumlah Kantor Tehadap Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia, (2016).	Persamaan: objek dalam penelitian ini adalah jumlah kantor metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan program statistik yang untuk	Hasil dari penelitian ini adalah equivalent rate, profitabilitas dan jumlah kantor secara simultan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga di Indonesia dengan nilai

No.	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian, Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
		<p>mempermudah dalam pengolahan data menggunakan program SPSS16.0.</p> <p>Perbedaan yaitu untuk mengetahui pengaruh <i>Equivalent Ratedan</i> Profitabilitas terhadap dana pihak ketiga</p>	<p>adjusted R² sebesar 81,1%³⁶</p>
2.	<p>Candra Dedy Hermawan, <i>Analisis pengaruh jumlah kantor bank syariah ,Sertifikat Bank</i></p>	<p>Persamaan: Objek dalam penelitian ini pengaruh jumlah kantor bank syariah terhadap pembiayaan. Data yang digunakan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Kantor Bank Syariah</p>

³⁶Almira Ulfa Nugrhaeni , Dina Fitriasia Septisrini(2016) Pengaruh *Equivalent Rate* Profitabilitas dan Jumlah Kantor Tehadap Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia

	<p><i>Indonesia Syariah (SBIS) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan murabahah perbankan syariah di Indonesia (2013)</i></p>	<p>dalam melakukan penelitian ini adalah time series dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Perbedaan: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan murabahah perbankan syariah di Indonesia (2013)</i></p>	<p>memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah, SBIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah dan dpk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.³⁷</p>
--	--	---	---

³⁷Candra Dedy Hermawan (2013) *Analisis pengaruh jumlah kantor bank syariah ,Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Dana Pihak*

No.	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian, Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
3.	Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid, <i>pengaruh Produk Domestik Bruto(PDB), jumlah bagi hasil dan jumlah kantor terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah di Indonesia(2017)</i>	Persamaan: objek dalam penelitian ini adalah pengaruh jumlah kantor perbedaan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel deposito mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia (2017)Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial PBD, jumlah Bagi Hasil dan jumlah kantor memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah deposito <i>mudharabah Bank Syariah di</i>

Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan murabahah perbankan syariah di Indonesia

No.	Nama, Judul dan Tahun	Metode Penelitian, Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
		panel menggunakan <i>eview versi 9.0 dan microsoft excel 2010</i>	Indonesia. Dibuktikan dengan nilai signifikan 0.0000 yaitu lebih kecil dari 0.5 dan memiliki arah positif. ³⁸

I. Kerangka Pemikiran

Perkembangan jumlah bank dan jumlah kantor bank syariah diperlukan dalam rangka memperluas peningkatan pelayanan pada masyarakat serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat menerima konsep riba, serta

³⁸ Dita Meyliana, Ade Sofyan Mulazid (2017) *melakukan penelitian pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah bagi hasil dan jumlah kantor terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah di Indonesia*

upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah karena disadari bahwa perbankan syariah di Indonesia masih tahap awal pengembangan. Dengan demikian pemahaman masyarakat pada saat ini mengenai sistem dan pelayanan masih kurang tepat sehingga masih perlu disosialisasikan³⁹. Semakin banyak jumlah bank dan jumlah kantor maka akan semakin banyak peluang masyarakat melakukan pembiayaan bagi hasil.

Perbedaan antara bank syariah dengan tidak diterapkannya bunga sebagai perantara beroperasinya sistem perbankan syariah, dalam Islam bunga dinyatakan riba yang haram hukumnya menurut syariat Islam sebagai gantinya sistem perbankan syariah menggunakan bagi hasil yang dihalalkan oleh syariat Islam.⁴⁰

Kerangka berpikir adalah merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai factor yang telah diidentifikasi terhadap masalah

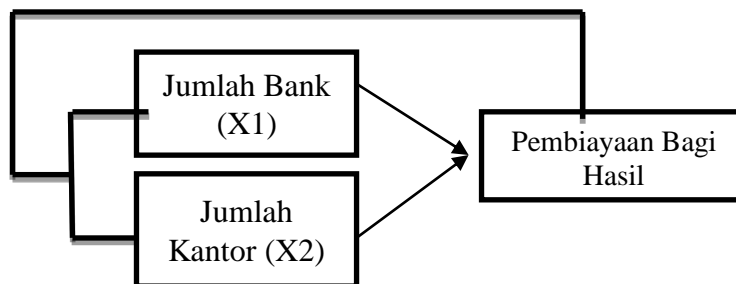
³⁹ gemala dewi, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan Syariah Dan Perasuransian Syariah Di Indonesia* (depok: kencana 2014) h 85

⁴⁰ Slamet Wiyono, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasarkan PSAK dan PAPSII* (2005) h 56

penelitian.⁴¹ Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel independen jumlah bank dan jumlah kantor dengan variabel dependen pembiayaan bagi hasil diatas.

maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar berikut ini

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Dari gambar dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian pengaruh jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil. Jumlah bank disini adalah jumlah keseluruhan bank umum syariah yang terdaftar di otoritas

⁴¹ Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian.*(Jakarta: Kencana2011). h.

jasa keuangan berdasarkan perhitungan jangka waktu perbulan yang dinyatakan dalam bentuk unit banyaknya jumlah bank umum menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam memilih suatu bank untuk melakukan tranaksi seperti melakukan pembiayaan bagi hasil

Jumlah kantor adalah seluruh jumlah kantor Bank Umum Syariah dari berbagai Bank Umum yang tersebar di indonesia seperti Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas (KK). Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari OJK berdasarkan perhitungan jangka waktu perbulan dinyatakan dalam bentuk unit banyaknya jumlah kantor yang bank umum syariah yang tersebar di indonesia terutama di daerah pelosok akan semakin mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi karena seperti pembiayaan bagi hasil karena sulitnya jaringan kantor membuat suatu masyarakat kesulitan ketikan ingin melakukan transaksi atau melakukan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan usahanya

Pembiayaan bagi hasil penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk pengembalian uang atau tagihan tersebut dengan imbalan bagi hasil.⁴²

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru baru didasarkan pada teori dan relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik. Untuk memperoleh koefisien korelasi, kemudian akan digunakan dalam pengujian hipotesis sebagai berikut

⁴²Racmadi Usman. *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*. (Citra Aditya Bakti: 2009)

1. H_o^2 : Jumlah Bank tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia
 H_a^2 : Jumlah Bank berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia
2. H_o^2 : Jumlah Kantor tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia
 H_a^2 : Jumlah Kantor berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia
3. H_o^1 : Jumlah Bank dan Jumlah Kantor tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah
 H_a^1 : Jumlah Bank dan Jumlah Kantor berpengaruh terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah bulan Januari 2015-2017. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan data yang didapat melalui situs website www.ojk.go.id untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang pengaruh jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil bank umum syariah di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian berjenis kuantitatif karena datanya berupa angka-angka dan diuji statistik, penelitian kuantitatif merupakan metode menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini termasuk dalam statistik deskriptif, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah

dikumpulkan menjadi sebuah informasi.⁴³ Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara jumlah Bank dan Jumlah Kantor terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2017.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan metode *nonprobability sampling*. Berupa sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sampel.⁴⁴ karakteristik anggota sampel pada penelitian ini adalah statistik bulanan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode penelitian Januari 2015 – Desember 2017.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diketahui sebagai informasi tentang fenomena empiris. Wujudnya dapat berupa angka-

⁴³ Noor, Juliansyah., *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana: 2011) h 38

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2014) h 85

angka (kuantitatif) dan ungkapan kata-kata (kualitatif).⁴⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari pihak lain). Sumber data yang digunakan data sekunder berupa runtun waktu Data Jumlah Bank dan jumlah Bank terhadap bagi hasil bank umum syariah statistik bulanan perbankan syariah Januari 2015-Desember 2017 dalam situs resmi www.ojk.go.id

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi.

a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah

⁴⁵ Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana. 2011) h. 76

yang dipecahkan.⁴⁶Metode kepustakaan dimana data yang diambil penulis berasal dari jurnal, skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi yang diteliti oleh penulis, buku-buku literature dan penelitian yang sejenis.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sejumlah data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

1. Variabel terikat (*dependen*) (Y)

merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam

⁴⁶ Nasir, M., 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 111

penelitian ini adalah bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan OJK yaitu pada statistik perbankan syariah berdasarkan perhitungan bulanan bank Umum Syariah di Indonesiayaitu dari bulan januari 2015- desember 2017 dinyatakan dalam bentuk milyaran rupiah.

2. Variabel bebas (*indevenden*) (X)

merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) karena adanya variabel bebas.⁴⁷

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

a. Jumlah Bank Umum Syariah (X1)

Penentuan jumlah bank adalah dengan menjumlahkan seluruh bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK berdasarkan perhitungan jangka waktu perbulan, yaitu dari bulan januari 2015-Desember 2017.

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, CV h. 39.

b. Jumlah kantor Bank Umum Syariah (X2)

Penentuan jumlah kantor adalah dengan menjumlahkan Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas (KK). Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari OJK berdasarkan perhitungan jangka waktu perbulan, yaitu dari bulan Januari 2015-Desember 2017.

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Merupakan suatu metode untuk memaparkan hasil-hasil penelitian yang telah kita lakukan dalam bentuk statistik populasi yang sederhana, sehingga setiap orang dapat dengan mudah mengerti dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.⁴⁸

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi

⁴⁸ Budiman Candra, *Pengantar statistik kesehatan* (jakarta: 996) h 47

yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear misalnya uji multikolinearitas tidak dapat dipergunakan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada cross sectional.

Setidaknya ada empat uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.⁴⁹

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data antara lain

⁴⁹ Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, Hagi Arfilindo. *Buku Ajar Ekonometrika* (Deepublish bekerja sama dengan STKIP PGRI Sumber Press (Yogyakarta: 2016) h93

chi kuadrat, liliefors, teknik kolmogorov-smirnov, dan shapiro wilk.kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai signifikan lebih besar dar 0,05 data tersebut berdistribusui normal , sedangkan jika kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁵⁰

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keidaksamaan varan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varian yang homogen.⁵¹deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode park.iji park dilakukan dengan menyusun model persamaan $\ln(\epsilon^2) = \gamma + \beta_k$

⁵⁰Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Peneitian dan Skripsi* (Jakarta : PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI 2017)

⁵¹Didi Pianda, *Kinerja Guru.* (Jawa Barat : CV Jejak Publisher 2018) h 146

$\ln(x_k) + \varepsilon^2$ di dapat dengan mengkuadratkan epada masing- masing pengamatan.⁵²

c. Uji Autokolerasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observsi satu pengamatan kepengamatan lainnya. Adanya korlasi tersebut akan menyebabkan nilai covarian sama dengan nol.⁵³ Uji Autokolerasi untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk meihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observsi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*(runtun waktu) dan tida perlu dilakukan pada data *cross section*. Beberapa uji

⁵² Nawari, *Analisis Regresi Dengan Ms Exel 2007 dan SPSS 17* (Jakarta: PT. Alek Media Komputindon 2017)

⁵³ Nawari, *Analisis regresi dengan MS Exel 2007 dan SPSS 17* (Jakarta: Gramedia 2010) h 222

statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin-Waston, uji Run Test dan uji Lagrange Multiplier.⁵⁴

Untuk uji Durbin-Watson kita akan membandingkan hasil DW statistik dengan DW tabel. Jika DW statistik > DW tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi. Statistik Durbin Watson dihitung dengan rumus :

$$D = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

Dimana :

e = Residual dalam periode t

d = Nilai Durbin Watson

Rumus tersebut diaplikasikan untuk menghasilkan nilai yang berupa $\sum (e_i - e_{i-1})^2$ merupakan beda kuadrat dari dua residual yang berdekatan dijumlahkan dari dua observasi

⁵⁴ Eng Yeri Sutopo, Ahmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset anggota IKAPI 2017) h 102

kedua sampai observasi ke- n penyebutannya berupa $\sum e_i^2$.berikut ini berbagai kemungkinannya:

- 1.Jika pada residual yang berdekatan terdapat autokorelasi positif maka nilai D akan mendekati nol.
- 2.Jika residualnya tidak berautokorelasi, maka nilai D akan mendekati 2.
- 3.Jika terdapat autokorelasi negatif, maka nilai D akan lebih dari 2 dan bahkan mendekati angka maksimum yaitu 4.⁵⁵

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat dari DW (*Durbin Watson*) dl dan du yang dilihat dari tabel *durbin-watson*dengan Ketentuan:

⁵⁵Abuar Asra dan Radiansya, *statistik terapan* (Jakarta: In Media 2013) h 253

Tabel.3.1**Ketentuan Nilai *Durbin-Watson***

Hipotesis nol	Kputusan	Jika
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-ragu	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu- ragu	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson di atas maka gambar uji statistik Durbin Watson di atas sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pedoman statistik *Durbin-Watson*

Autokorelasi positif	Ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Ragu-ragu	Autokorelasi negatif
←————→	←————→	←————→	←————→	←————→
0	d _l	d _u	4-d _u	4-d _l
				4

d. Uji Multikolonieritas

Menurut gozali, uji multilolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada data penelitian terjadi korelasi antara variabel bebas (indevenden) atau tidak. Pengujian yang baik adalah tidak terjadi kolinieritas atau multilolonieritas antara variabel bebas. Masalah multilolonieritas prtama kali dipergunakan oleh statistikawan bernama Ragnar Frisch (1934) dan kemudian mendefinisikan multilolonieritas sebagai hubungan linear yang sempurna diantara sebagian atau semua variabel bebas pada suatu model regresi.

Ada beberapa model untuk menjelaskan multikolinieritas dalam data penelitian dan salah satu di antaranya dengan menggunakan metode *Varian Inflation Factor* atau VIF. Batas VIF adalah jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau dengan kata lain apabila hasil perhitungan dengan model ini >10 , dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas dalam data.⁵⁶

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan analisis regresi sederhana terhadap aplikasi yang mencakup dua variabel independen (prediktor) atau lebih untuk menduga nilai variabel dependen (respon) jika terdapat dua variabel independen, yang dilambangkan X_1 dan X_2 , Model regresi berganda dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

⁵⁶Fajri Ismail, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* Prenadamedia Group (jakarta : 2018) h 218

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon^{57}$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat secara bersama-sama apakah slop (koefisien parameter) secara simultan berbeda atau sama dengan nol, uji ini dilakukan untuk melihat secara persamaan. Hipotesis yang diberikan adalah sebagai berikut:

Ho: seluruh koefisien parameter secara simultan sama dengan nol

Hi: Tidak seluruh koefisien secara simultan sama dengan nol

Jika nilai $F_{hitung} >$ dibandingkan F_{tabel} berarti Ho ditolak, dan Hi diterima.⁵⁸

Uji F hitung digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan

⁵⁷ Leonard J. Kazmier, *Statistik Untuk Bisnis* (Jakarta: Erlangga 2003) h118

⁵⁸ Dr. Said Kelana Asnawi, Dr. Chandra Wijaya, *Riset keuangan pengujian-pengujian empiris* (Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama, 2005) h 261

yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.⁵⁹

Ho diterima, bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > 0.05

Hi ditolak, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig < 0.05

b. Parsil (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara versial berpegaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen . Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alterntif yang menyatakan bahwa satu variabel independen secara versial mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel

⁵⁹Anwar Sanusi, *petodologi penelitian bisnis* (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2011), 145

dependen . pengujian ini dilakukan uji dua arah dengan hipotesis :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen

$$H_1 : \beta_i < 0 \text{ atau } \beta_i > 0$$

Artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen .

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Alternatif lain untuk melihat signifikansinya apabila nilai signifikan yang terbentuk dibawah 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen . Sebaliknya bila signifikan yang terbentuk

diatas 5% maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara persial terhadap variabel dependen⁶⁰

c. Analisis Koefisien korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi hubungan) antara variabel Indevenden (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diberi notasi (r) ⁶¹ angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan seberapa kuat atau lemahnya hubungan antar variabel independen dengan variabel devenden. Arah hubungan antar variabel dapat bernilai fositif dan negatif serta nol (0) apabila tidak memiliki hubungan sama sekali⁶² Dengan penaksiran besarnya korelasi yang di gunakan adalah:

⁶⁰ Mulyono, *Berprestasi melalui JPS ayo kumpulan angka kreditmu* (yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

⁶¹ Ali idris suntoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi penelitian dengan aplikasi statistik* (depok: PT. Taramedia Bakti Persada, 2015), 380-381

⁶² Robert Kurniawan, Budi Yuniarto, *Analisis Regresi Dasar Dan Penerapannya Dengan R* (Jakarta : Kencana 2016) h 19

Tabel 3.1**Inrerpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0.80 – 1,000	Sangat Kuat

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukan besar sumbangan dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain koefisien determinasi menunjukn ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X(berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragammnya nilai variabel X). Bila nilai koefisien determinasi sama dengan satu, berarti garis regresi yang terbentuk cocok secara sempurna dengan nilai- nilai

observasi yang diperoleh. Dalam hal ini koefisien determinasi sama dengan satu berarti ragam naik turunnya Y seluruhnya disebabkan oleh X. Dengan demikian apabila nilai X diketahui, nilai Y dapat diramalkan secara sempurna.⁶³ Determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat nilai determinasi koefisien adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.

⁶³Dergibson Siagian Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2006) h 259

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat di Indonesia masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 dan 1998, maka para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Para bankir berfikir bahwa Bank Muamalat Indonesia, satu-satunya bank tahan terhadap krisis moneter. Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Bank Susila Bakti merupakan bank konvensional yang dibeli oleh bank dagang negara,

kemudian dikonversi menjadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia.

Pendirian bank syariah mandiri (BSM) menjadi pertaruhan bagi bankir syariah. Bila BSM berhasil maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian BSM diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya.⁶⁴

2. VISI dan MISI

Adapun visi dan misi dari pengembangan perbankan syariah di Indonesia adalah terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan

⁶⁴Ismail, *perbankan syariah* (jakarta: Kencana perdana media group 2011) h 31

transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong-menolong, dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat. Dalam Peraturan Bank Indonesia dikatakan bahwa bank konvensional dapat melakukan konversi menjadi bank syariah, tetapi bank syariah tidak sebaliknya. Bank syariah tidak diperbolehkan dikonversi menjadi bank konvensional, bahkan bank konvensional yang menjadi bank syariah juga dilarang mengkonversikan lagi menjadi bank konvensional.⁶⁵

3. Deskripsi Data

Data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil yang diperoleh dari Bank Umum Syariah di Indonesia adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari statistik bulanan perbankan syariah yang dipublikasikan oleh *website* resmi www.ojk.go.id.

⁶⁵Abdul Gofur Ansori, *Perbankan Syariah di Indonesia*. Gajah Mada University Press (Yogyakarta 2018) h 33

Tabel 4.1
Sampel Data

Tahun	Bulan	Pembiayaan Bagi Hasil (Milyar Rupiah)	Jumlah Bank (unit)	Jumlah Kantor (unit)
2015	Januari	46.697	12	2.157
	Februari	46.754	12	2.156
	Maret	47.100	12	2.150
	April	47.822	12	2.147
	Mei	48.298	12	2.133
	Juni	49.793	12	2.123
	Juli	49.174	12	2.120
	Agustus	49.456	12	2.085
	September	50.354	12	2.043
	Oktober	50.323	12	2.018
	Noember	50.550	12	2.000
	Desember	52.398	12	1.990
2016	Januari	51.075	12	1.970
	Februari	51.707	12	1.926
	Maret	52.967	12	1.918
	April	52.915	12	1.869
	Mei	53.838	12	1.844
	Juni	54.713	12	1.807
	Juli	53.615	12	1.799
	Agustus	54.023	12	1.776
	September	56.154	13	1.897
	Oktober	56.837	13	1.885
	November	56.905	13	1.854
	Desember	58.123	13	1.869
2017	Januari	55.967	13	1.681
	Februari	55.670	13	1.872
	Maret	57.601	13	1.849
	April	57.526	13	1.841
	Mei	59.084	13	1.850
	Juni	62.308	13	1.849
	Juli	62.625	13	1.849
	Agustus	62.217	13	1.837

Tahun	Bulan	Pembiayaan Bagi Hasil (Milyar Rupiah)	Jumlah Bank (unit)	Jumlah Kantor (unit)
2017	September	62.796	13	1.850
	Oktober	61.489	13	1.837
	November	61.196	13	1.817
	Desember	63.899	13	1.825

B. Statistik Inperensial

1. Statistik Deskriptif

Merupakan suatu metode untuk memaparkan hasil- hasil penelitian yang telah kita lakukan dalam bentuk statistik populasi yang sederhana, sehingga setiap orang dapat dengan mudah mengerti dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.⁶⁶ Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing- masing variabel yang terdiri dari independen pembiayaan bagi hasil dan variabel dependen jumlah bank dan jumlah kantor selama periode 2015-2017 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*) nilai *maxsimum* dan nilai *minimum*.

⁶⁶ Budiman candra, *Pengantar statistik kesehatan* (jakarta: 996) h 47

Sebagaimana yang akan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
jumlah bank	36	12	13	.504
jumlah kantor	36	1.68	2.16	.13028
pembiayaan bagi hasil	36	46.70	63.90	5.13505
Valid N (listwise)	36			

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif menunjukkan bahwa N (jumlah data) dari bank Umum Syariah pada setiap variabel yaitu sebanyak 36 data selama periode 2015-2017. Diperoleh jumlah bank yang paling rendah (*minimum*) 12 dan tertinggi maksimum 13. Dengan standar deviasi 0.504 dan jumlah kantor paling rendah (*minimum*) 1.68 dan nilai tertinggi (*maksimum*) 2.16 dengan standar deviasi 0.13505 sementara nilai pembiayaan bagi hasil yang paling rendah (*minimum*)

adalah 46.70 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 63.53 dengan standar deviasi 5.13505

2. Pengujian Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

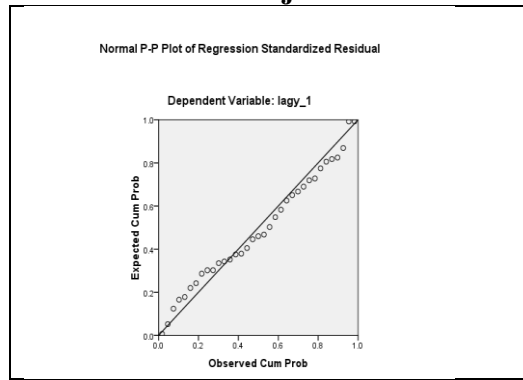
a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS.16 dengan menggunakan analisis grafik maka diperoleh hasil seperti pada gambar berikut. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas menggunakan normal P-P Plot yang membandingkan distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan

garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya..⁶⁷

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber : hasil pengolahan data SPSS Versi 16

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat dijelaskan gambar hasil uji *Normal Probability Plot* menunjukan bahwa data berdistribusi normal karena titik- titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas berdistribusi secara normal.

⁶⁷Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta : PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI 2017)

Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji Kolmogrov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut. kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁶⁸

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.32726124
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : data sekunder diolah (SPSS 16.0)

⁶⁸Johar Arifin, SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI, (Jakarta : 2017)

Berdasarkan hasil tabel 4.4 uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov* nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) yang tertera adalah sebesar 0.972 ($p = 0.972$). karena $p = 0.972 > \alpha = 0.05$ dari hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan modal regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Untuk memprediksi variabel dependen pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah berdasarkan masukan variabel independen yaitu Jumlah Bank dan Jumlah Kantor. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana keduanya menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi secara normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau

mempunyai varian yang homogen.⁶⁹ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji park untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikan > 0.05 dan maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas adapun hasilnya ada pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.605	8.380		-1.146	.260
ln_lag_x1	6.382	6.832	.162	.934	.357
ln_lag_x2	-1.668	3.264	-.089	-.511	.613

a. Dependent Variable: lnei2

Dari hasil uji park di atas menunjukkan bahwa nilai variabel jumlah bank $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 0,934 < 2.032 dengan tingkat signifikan > 0.05 ($0.357 > 0.05$) dan variabel jumlah kantor $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar -0.511

⁶⁹Didi Pianda, *Kinerja Guru*. (Jawa Barat : CV Jejak Publisher 2018)
h 146

<2.032 dengan tingkat signifikan $0.613 > 0.05$ yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtun waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section*.⁷⁰ Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin Watson. (DW). Tes dilakukan dengan cara membandingkan nilai dw .

⁷⁰ Eng Yeri Sutopo, Ahmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset anggota IKAPI 2017) h 102

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.844	.834	2.09181	.573

a. Predictors: (Constant), jumlah kantor, jumlah bank

b. Dependent Variable: pembiayaan bagi hasil

Berdasarkan tabel 4.6 di atas hasil Durbin Watson uji menggunakan data awal dapat dijelaskan bahwa nilai DW = 0.573 berada di antara $0 < d < dl = 0 < 0.573 < 1.5872$ yang berarti pada penelitian model ini terjadi autokorelasi positif maka agar tidak terjadi autokorelasi penulis menggunakan uji cochrane-ortcutt yaitu uji untuk mengatasi terjadinya autokorelasi dengan mentransformasi data setelah diketahui koefisien korelasi rho (p) sehingga dapat di uji autokorelasi di bawah ini.

Tabel 4.5
Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.333	1.36811	1.597

a. Predictors: (Constant), lagx2, lagx1

b. Dependent Variable: lagy

Berdasarkan tabel 4.7 setelah melakukan uji cochrane-orcutt dapat di jelaskan bahwa nilai DW = 1.597 berada di antara $DU < d < 4-DU = 1.5872 < 1.597 < 2.636$ yang berarti penelitian jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil ini memiliki kesimpulan tidak ada autokorelasi baik Positif maupun negatif.

4) Uji Multikolonieritas

Menurut gozali, uji multilolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada data penelitian terjadi korelasi antara variabel bebas (indevenden) atau tidak. Pengujian yang baik adalah tidak terjadi kolinieritas atau multilolonieritas antara

variabel bebas. Masalah multikolinieritas pertama kali dipergunakan oleh statistikawan bernama Ragnar Frisch dan kemudian mendefinisikan multikolinieritas sebagai hubungan linear yang sempurna diantara sebagian atau semua variabel bebas pada suatu model regresi.

Ada beberapa model untuk menjelaskan multikolinieritas dalam data penelitian dan salah satu di antaranya dengan menggunakan metode *Varian Inflation Factor* atau VIF. Batas VIF adalah jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau dengan kata lain apabila hasil perhitungan dengan model ini >10 , dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas dalam data.⁷¹ Hasil multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷¹Fajri Ismail, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* Prenadamedia Group (jakarta : 2018) h 218

Tabel 4.6
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.115	4.343		.257	.799		
lagx1	4.997	1.188	.589	4.205	.000	.998	1.002
lagx2	-5.676	4.305	-.185	-1.318	.197	.998	1.002

a. Dependent Variable: lagy

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa jika menggunakan *tolerance* = 10%. Atau 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) = 10% dari hasil uji multikolonieritas masing-masing variabel tidak kurang dari 0.1 serta tidak lebih dari 10. Nilai VIF hitung (VIF jumlah bank = 1,002, VIF jumlah kantor = 1,002) < VIF = 10 dan *tolerance* Variabel bebas jumlah bank = 0.998 (99.8%), jumlah kantor = 0.998 (99.8%) lebih dari 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolonierita.

5) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen. Model regresi berganda dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon.$$

Tabel 4.7
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.115	4.343		.257	.799
lagx1	4.997	1.188	.589	4.205	.000
lagx2	-5.676	4.305	-.185	-1.318	.197

a. Dependent Variable: lagy

Dari tabel 4.13 hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Lag } y = 1.115 + 4.997 \text{ lag } X_1 - 5676 \text{ lag } X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konstan (nilai mutlak Y) apabila jumlah bank dan jumlah kantor sama dengan nol, maka pembiayaan bagi hasil sebesar =1.115

Koefisien regresi X_1 (jumlah bank) sebesar = 4.997 artinya setiap peningkatan satu kali jumlah bank akan menyebabkan kenaikan pembiayaan bagi hasil sebesar = 4.205 atau berpengaruh positif dengan asumsi variabel lain yang di anggap konstan

Koefisien regresi X_2 (jumlah kantor) sebesar -5676 artinya setiap peningkatan satu kali jumlah kantor akan menyebabkan penurunan pembiayaan bagi hasil sebesar -5676 atau berpengaruh negatif dengan asumsi variabel lain yang di anggap konstan. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara jumlah kantor dengan pembiayaan bagi hasil semakin bertambah jumlah kantor maka semakin turun pembiayaan bagi hasil.

C. Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat secara bersama-sama apakah slop (koefisien parameter) secara simultan berbeda atau sama dengan nol, uji ini dilakukan untuk melihat secara persamaan.

Jika nilai $F_{hitung} >$ dibandingkan F_{tabel} berarti H_0 ditolak, dan H_1 diterima.⁷²

Uji F hitung digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 diterima, bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > 0.05

H_1 ditolak, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig < 0.05

⁷²Dr. Said Kelana Asnawi, Dr. Chandra Wijaya, *Riset keuangan pengujian-pengujian empiris* (Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama, 2005) h 261

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F-Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.531	2	17.766	9.492	.001 ^a
	Residual	59.895	32	1.872		
	Total	95.426	34			

a. Predictors: (Constant), lagx2 lagx1

b. Dependent Variable: lagy

Berdasarkan tabel 4.10 nilai f hitung sebesar 9.492 dengan tingkat signifikan 0.001 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai F tabel dengan signifikan 5% dapat diperoleh melalui perhitungan berikut:

$$F_{\text{tabel}}: (k:n-k) = F(2:34) = 3.28$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3.28, F_{hitung} yang ditunjukkan lebih besar dari F_{tabel} . Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($9.492 > 3.28$) dapat disimpulkan bahwa Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Uji koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi hubungan) antara variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diberi notasi (r)⁷³. Determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat nilai determinasi koefisien adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel devendent.⁷⁴

⁷³Ali Idris Suntoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Dengan Aplikasi Statistik* (Depok: PT. Taramedia Bakti Persada, 2015), 380

⁷⁴Mulyono, *Berprestasi melalui JPS ayo kumpulkan angka kreditmu* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

Tabel 4.9
Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.333	1.36811	1.597

a. Predictors: (Constant), lagx2 lagx1

b. Dependent Variable: lagy

Berdasarkan hasil uji penelitian pada tabel 4.11 nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.610 atau 6.10 % yang berarti tingkat hubungan variabel Jumlah Bank dan jumlah kantor dengan variabel Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah adalah kuat karena berada dalam Interval Koefisien (0,60-0,799) sementara nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.372 atau (37,2%) hal ini jumlah bank dan jumlah kantor dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pembiayaan bagi hasil sebesar. 37,2% sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 37,2\% = 6,82\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

3. Pengujian Masing-Masing Variabel

a. Pengujian Jumlah Bank Terhadap Pembiayaan Bagi

Hasil

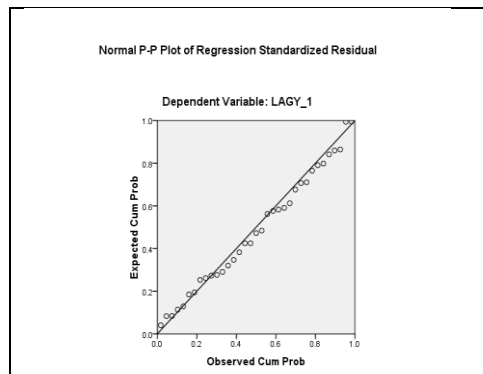
1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS.16 dengan menggunakan analisis grafik maka diperoleh hasil seperti pada gambar berikut. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas menggunakan normal P-P Plot yang membandingkan distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang

menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya..⁷⁵

Tabel 4.2
Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.12 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji *Normal Probability Plot* model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas berdistribusi secara normal. Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas maka

⁷⁵Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta : PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI 2017)

peneliti melakukan uji Kolmogrov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut. kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁷⁶

Tabel 4.10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25730048
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.444
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil uji normalitas model 2 dengan *Kolmogrov-Smirnov* nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) yang

⁷⁶Johar Arifin, SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI(Jakarta : 2017)

tertera adalah sebesar 0.989 ($p = 0.989$). karena $p = 0.989 > \alpha = 0.05$ dari hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan modal regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini.

b) Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁷⁷ Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varian yang homogen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji park untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikan > 0.05 dan maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas adapun hasilnya ada pada gambar di bawah ini:

⁷⁷Didi Pianda, *Kinerja Guru*. (Jawa Barat : CV Jejak Publisher 2018)
h 146

Tabel 4.11
Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.284	3.939		-1.595	.120
ln_lag_jumlah bank	6.479	4.602	.238	1.408	.169

a. Dependent Variable: Lnei2

Dari hasil uji park di atas menunjukkan bahwa nilai variabel jumlah bank $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1.408 < 2.032$ dengan tingkat signifikan > 0.05 ($0.169 > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c) . Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji

autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtun waktu) dan tida perlu dilakukan pada data *cross section*. Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin Watson. (DW). Tes dilakukan dengancara membandingkan nilai dw..⁷⁸

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.733	.725	2.69433	.368

a. Predictors: (Constant), jumlah bank

b. Dependent Variable: pembiayaan bagi hasil

Berdasarkan hasil pengujian variabeljumlah kantor terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di atas hasil uji Darbin Watson menggunakan data awal dapat dijelaskan bahwa nilai DW jumlah bank = 0.368berada di antara $0 < d < dl = 0 < 0.368$ yang berarti pada penelitian model ini terjadi autokorelasi

⁷⁸ Eng Yeri Sutopo , Ahmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset anggota IKAPI 2017) h 102

positif maka agar tidak terjadi autokorelasi penulis menggunakan uji cochrane-orcutt yaitu uji untuk mengatasi terjadinya autokorelasi dengan mentransformasi data setelah diketahui koefisien korelasi rho (ρ) sehingga dapat di uji autokorelasi di bawah ini

Tabel 4.13
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.227	.203	1.27621	1.531

a. Predictors: (Constant), lag_jumlah bank

b. Dependent Variable: lag_pembiayaan bagi hasil

Berdasarkan hasil uji jumlah bank setelah melakukan uji cochrane-orcutt dapat di jelaskan bahwa nilai DW = 1.531 berada di antara $DU < d < 4-DU = 1.524 < 1.531 < 2.475$ yang berarti penelitian pada penelitian kedua model tersebut memiliki kesimpulan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif artinya penelitian ini.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara versial berpegaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alterntif yang menyatakan bahwa satu variabel independen secara versial mempengaruhi variabel dependen.⁷⁹

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik t-Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.782	2.857		.624	.537
LAG_jumlah bank	3.766	1.211	.476	3.110	.004

a. Dependent Variable: LAG_pembiayaan bagi hasil

⁷⁹ Mulyono, *Berprestasi Melalui JPS ayo Kumpulkan Angka Kreditmu* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

Berdasarkan T_{hitung} jumlah bank sebesar 3.110 dengan taraf signifikansi $0.004 > 0,05$ karena hasil yang di dapat pada tabel di atas. Nilai T_{hitung} variabel jumlah bank lebih besar dari T_{tabel} ($3.110 > 2.034$). Artinya jumlah bank berpengaruh Positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil.

2. Uji koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi hubungan) antara variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diberi notasi $(r)^{80}$. Determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat nilai determinasi koefisien adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel indeviden dalam dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel devendent.⁸¹

⁸⁰Ali Idris Suntoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Dengan Aplikasi Statistik* (Depok: PT. Taramedia Bakti Persada, 2015), 380

⁸¹Mulyono, *Berprestasi melalui JPS ayo kumpulkan angka kreditmu* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

Tabel 4.15
Uji Korelasi Dan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.227	.203	1.27621	1.531

a. Predictors: (Constant), lag_jumlah bank

b. Dependent Variable: lag_pembiayaan bagi hasil

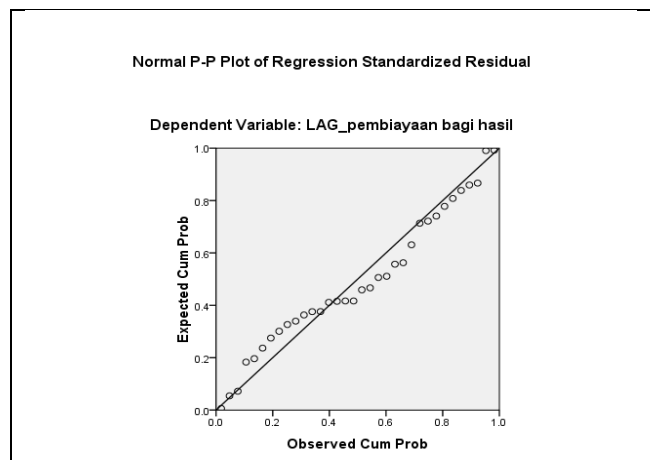
Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi (R) jumlah bank terhadap pembiayaan bagi hasil sebesar 0.476 atau 47,6 % yang berarti tingkat hubungan variabel Jumlah Bank dengan variabel Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah adalah sedang karena berada dalam Interval Koefisien (0,40 -0,599) sementara nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.227 atau (22,7%) hal ini jumlah bank dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pembiayaan bagi hasil sebesar 22,7% sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 22,7\% = 77,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

b. Pengujian Jumlah Kantor Terhadap Pembiayaan Bagi**Hasil****a. Uji Asumsi Klasik****1) Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS.16 dengan menggunakan analisis grafik maka diperoleh hasil seperti pada gambar berikut. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas menggunakan normal P-P Plot yang membandingkan distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang

menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya..⁸²

Tabel 4.3
Uji Normalitas



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji *Normal Probability Plot* jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi

⁸²Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta : PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI 2017)

dengan uji normalitas berdistribusi secara normal. Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut. kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁸³

Tabel 4.14

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.35093408
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.659
Asymp. Sig. (2-tailed)		.778
a. Test distribution is Normal.		

⁸³Johar Arifin, SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi PT. Alek Media Komputindo anggota IKAPI(Jakarta : 2017)

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil dengan *Kolmogorov-Smirnov* nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) yang tertera adalah sebesar $=0.778$ karena $p = 0,778 > \alpha = 0.05$ dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan modal regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini.

2) Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁸⁴ Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varian yang homogen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji park untuk mendeteksi heteroskedastisitas.

⁸⁴Didi Pianda, *Kinerja Guru*. (Jawa Barat : CV Jejak Publisher 2018)
h 146

Apabila nilai signifikan > 0.05 dan maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas adapun hasilnya ada pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.15
Uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.840	3.240		1.494	.145
ln_lag jumlah kantor	-11.053	6.035	-.308	-1.832	.076

a. Dependent Variable: Inei2

Dari hasil uji park jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil di atas menunjukkan bahwa nilai variabel jumlah kantor $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar -1.832 < 2.032 dengan tingkat signifikan > 0.05 ($0.076 > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtun waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section*. Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin Watson. (DW). Tes dilakukan dengan cara membandingkan nilai dw..⁸⁵

Tabel 4.16

**Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.627	.616	3.18220	.525

a. Predictors: (Constant), jumlah kantor

b. Dependent Variable: pembiayaan bagi hasil

⁸⁵ Eng Yeri Sutopo , Ahmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset anggota IKAPI 2017) h 102

Berdasarkan hasil pengujian variabel jumlah kantor terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di atas hasil uji Darbin Watson menggunakan data awal dapat dijelaskan bahwa nilai $DW = 0.525$ berada di antara $0 < d < dl = 0 < 0.525$ yang berarti pada penelitian model ini terjadi autokorelasi positif maka agar tidak terjadi autokorelasi penulis menggunakan uji cochrane-orcutt yaitu uji untuk mengatasi terjadinya autokorelasi dengan mentransformasi data setelah diketahui koefisien korelasi ρ (p) sehingga dapat di uji autokorelasi di bawah ini

Tabel 4.17
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.218	1.37188	1.609

a. Predictors: (Constant), LAG_jumlah kantor

b. Dependent Variable: LAG_pembiayaan bagi hasil

Berdasarkan cochrane-orcutt jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai $DW = 1.609$ berada di antara $DU < d < 4-DU = 1.524 < 1.609 < 2.475$ yang berarti penelitian pada penelitian tersebut memiliki kesimpulan tidak ada auokorelasi baik positif maupun negatif artinya penelitian ini

E. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara versial berpegaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digun akan adalah 0.05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alterntif yang menyatakan bahwa satu variabel independen secara versial mempengaruhi variabel dependen.⁸⁶

⁸⁶ Mulyono, *Berprestasi Melalui JPS ayo Kumpulkan Angka Kreditmu* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

Tabel 4.18
Hasil Uji Statistik t -Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.772	3.642		6.802	.000
LAG_jumlah kantor	-6.806	2.128	-.492	3.198	.003

a. Dependent Variable: LAG_pembiayaan bagi hasil

Berdasarkan T_{hitung} jumlah kantor sebesar -3.198 lebih kecil dari T_{tabel} ($-3.198 < 2.034$) dengan taraf signifikansi $0.003 > 0,05$ karena $0.003 > 0.05$ maka H_0^2 di tolak dan H_1^2 diterima artinya Jumlah Kantor berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Uji koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi hubungan) antara variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diberi notasi (r)⁸⁷.

⁸⁷Ali Idris Suntoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Dengan Aplikasi Statistik* (Depok: PT. Taramedia Bakti Persada, 2015), 380

Determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat nilai determinasi koefisien adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.⁸⁸

Tabel 4.19
Uji Korelasi Dan Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.218	1.37188	1.609

a. Predictors: (Constant), LAG_jumlah kantor

b. Dependent Variable: LAG_pembiayaan bagi hasil

Nilai koefisien korelasi (R) model 3 sebesar 0.492 atau .49,2% yang berarti tingkat hubungan variabel Jumlah kantor dengan variabel Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah adalah sedang karena berada dalam Interval Koefisien (0,40-0.599) sementara nilai

⁸⁸ Mulyono, *Berprestasi melalui JPS ayo kumpulkan angka kreditmu* (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2018) h 113

koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.492 atau (49,2%) hal ini menunjukkan jumlah bank dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pembiayaan bagi hasil sebesar 49.2 % sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 49.2 = 50,8 \%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain

F. Pembahasan

1. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang menguji pengaruh Jumlah Bank Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2017. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa Nilai Thitung jumlah bank sebesar 3.110 dan $T_{tabel} 2.034$. hal tersebut menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3.110 > 2.034$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.004 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila lebih kecil dari 0.05. ($0.004 < 0,05$). Maka H_a^1 diterima dan H_o^1 ditolak atau dikatakan signifikan. artinya secara persial jumlah bank (x1) berpengaruh positif signifikan

terhadap pembiayaan bagi hasil (y) = hipotesis diterima.. Hasil Koefisien regresi untuk variabel jumlah bank (X_1) sebesar 4.997 artinya setiap peningkatan satu kali jumlah bank akan menyebabkan kenaikan pembiayaan bagi hasil sebesar 4.997 atau berpengaruh positif dengan asumsi variabel lain yang dianggap konstan. Pembiayaan Bagi Hasil dari tahun 2015- 2017 mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah bank. Hal ini mungkin terjadi karena semakin banyak jumlah bank maka akan semakin meningkat pembiayaan bagi hasil karena makin banyaknya jumlah bank yang berbeda dan pelayanan yang berbeda pula di setiap bank akan memberi kesempatan kepada nasabah untuk memilih jenis bank yang sesuai dengan keinginan mereka sehingga besarnya kepercayaan nasabah kepada bank syariah lebih tinggi dibandingkan memilih lembaga lain untuk melakukan transaksi pembiayaan maka akan meningkatkan pembiayaan bagi hasil yang disalurkan.

2. Berdasarkan Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa Nilai T_{hitung} Variabel jumlah kantor sebesar -3.198 dan T_{tabel} 2.034. hal tersebut menunjukkan bahwa Nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ (-3.198 < 2.034) atau dikatakan signifikan, nilai signifikansi sebesar 0.003 menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 (0.003 < 0.05) H_a^2 diterima maka H_0^2 artinya secara persial jumlah kantor (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil (Y) = hipotesis diterima .Hasil Koefisien regresi untuk X_2 (jumlah kantor) sebesar -5.676 artinya setiap peningkatan satu kali jumlah kantor akan menyebabkan penurunan pembiayaan bagi hasil sebesar -5.676 atau berpengaruh negatif dengan asumsi variabel lain yang di anggap konstan. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara jumlah kantor dengan pembiayaan bagi hasil semakin bertambah jumlah kantor maka semakin menurun pembiayaan bagi hasil. Jumlah kantor dari tahun 2015- 2017 mengalami

penurunan sedangkan pembiayaan bagi hasil mengalami peningkatan. Secara umum peningkatan jumlah kantor akan menaikkan pembiayaan namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal itu terjadi karena masih kurangnya Bank Syariah dalam mensosialisasikan keberadaan dan pemahaman tentang Bank Syariah kepada masyarakat khususnya yang ada di pelosok-pelosok daerah jadi ada kemungkinan mengurangi tingkat pembiayaan bagi hasil. Selain itu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya tingkat pembiayaan bagi hasil yaitu karena keterlibatannya karyawan dalam kegiatan usahanya sehingga menyebabkan kurang berkembangnya usaha tersebut karena para pengusaha merasa tidak bebas dalam melakukan usahanya namun disisi lain Bank Syariah juga harus ikut campur untuk mengetahui kegiatan usahanya agar tidak ada unsur kecurangan.

Selain itu juga pembiayaan bagi hasil mempunyai risiko yang tinggi bagi bank dibandingkan pembiayaan lain seperti murabahah. Karena harus menyerahkan modal

kerja maka dari itu bank harus hati-hati dalam memilih *mudharib* karena tidak menutup kemungkinan nasabah tidak menggunakan modal usahanya sesuai kontrak atau lalai disengaja dalam usahanya hal tersebut yang memungkinkan mempengaruhi penyaluran pembiayaan bukan hanya karena banyak atau tidaknya jumlah kantor.

3. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa Variabel jumlah bank dan jumlah kantor secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia dengan nilai f hitung sebesar 9.492 dengan tingkat signifikan 0.001 karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05. didukung dan diperkuat dengan F tabel. F tabel: $(k:n-k) = F(2:34) = 3.28$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3.28, F_{hitung} yang ditunjukkan lebih besar dari F_{tabel} . Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($9.492 > 3.28$) dapat disimpulkan bahwa Jumlah Bank (x_1) dan Jumlah Kantor (x_2) Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bagi Hasil (y) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi jumlah bank dan kantor dapat diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.610 atau 6.10 % yang berarti tingkat hubungan variabel Jumlah Bank dan jumlah kantor dengan variabel Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah adalah kuat karena berada dalam Interval Koefisien (0,60-0,799) sementara dari hasil nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.372 atau 37,2% hal ini berarti variabel Jumlah Bank Dan Jumlah Kantor dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Pembiayaan Bagi Hasil sebesar. 37,2 % sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 37,2\% = 62,8\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Ida Farida yang menunjukkan bahwa jaringan kantor secara simultan berpengaruh terhadap total aset. Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Candra Dedy Hermawan, yang menunjukkan bahwa Jumlah Kantor Bank Syariah memiliki pengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Perbedaan hasil penelitian ini bisa saja dikarenakan perbedaan pada variabel yang diteliti. Candra Dedy Hermawan variabel dependennya menggunakan Pembiayaan Murabahah sedangkan peneliti variabel Dependennya menggunakan Pembiayaan Bagi Hasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pengaruh jumlah bank dan jumlah kantor terhadap pembiayaan bagi hasil bank umum syariah di Indonesia. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel jumlah bank (X_1) dan jumlah kantor (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai f_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yaitu ($9.492 > 3.28$), serta nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.001 < 0.05$).
2. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel Jumlah bank (X_1) secara persial berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung}

lebih besar dari T_{tabel} ($3.110 > 2.034$) serta nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu ($0.004 < 0.05$).

3. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel jumlah kantor (X_2) secara persial berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($3.198 < 2.034$) serta nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu ($0.003 < 0.05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

Bagi pemerintah diharapkan bisa menambah jumlah bank dan jumlah kantor Bank Umum di Indonesia supaya mempermudah masyarakat dalam melakukan taransaksi perbankan terutama di pembiayaan bagi hasil.

Untuk meningkatkan peran Bank Syariah perlu meningkatkan pelayanan dan fasilitas–fasilitas baru yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan jasa pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah di antaranya

dengan banyaknya jumlah bank dan kantor-kantor baru yang dapat mempermudah masyarakat mengakses layanan perbankan. Bank syariah dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya daerah pelosok-pelosok agar masyarakat lebih mudah mendapatkan akses dan merasakan manfaat adanya jasa penyaluran dana berupa pembiayaan bagi hasil sehingga meningkatnya pembiayaan bagi hasil.